

PENGELOLAAN SISTEM MASYARAKAT NELAYAN DALAM RANGKA PEMBANGUNAN PERIKANAN DI INDONESIA

Arif Mayudin
Romi Susanti

Jurusan IKP Politeknik Negeri Pontianak

Abstract: The potency of fishery and ocean spreading in Indonesia is largely taken benefit especially for fishermen society. The fishermen training is very absolute thing for research due to concerning with the training and non formal education. The method applied in the training of the fishermen society is hopefully suitable with the training target, the kind of the method, and those who implement the method. The final result of the implementation of the fishermen society training is producing an intercorrelated end beneficial system in order to increase the welfare or the fishermen.

Kata kunci: Masyarakat Nelayan, Pembinaan Masyarakat, Pembangunan Perikanan

Negara Kesatuan Republik Indonesia yang mencakup wilayah daratan dan lautan, merupakan sumberdaya alam potensial yang dapat dijadikan sebagai modal dasar pembangunan nasional. Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia dengan 17.508 pulau dan 81.000 km garis pantai, dimana sekitar 70 % wilayah teritorialnya berupa laut. Dengan perairan laut seluas total 5,8 juta km² (berdasarkan konvensi PBB tahun 1982), Indonesia menyimpan potensi sumberdaya hayati dan non hayati yang melimpah. Sumber daya alam Indonesia ini mempunyai manfaat yang besar sebagai sumber bahan makanan utama rakyat Indonesia terutama protein berkolesterol rendah (Dahuri, *et al*, 1996). Hal ini menyebabkan sebahagian besar masyarakat yang tinggal dan menempati daerah sekitar wilayah pesisir menggantungkan hidupnya sebagai nelayan.

Jumlah nelayan perikanan laut di Indonesia dengan status nelayan penuh merupakan jumlah terbesar yaitu

nelayan sambilan utama maupun nelayan sambilan tambahan dan jumlah ini setiap tahunnya menunjukkan peningkatan (Dirjen Perikanan Tangkap, 2002). Hal ini mempunyai indikasi bahwa jumlah nelayan yang cukup besar ini merupakan suatu potensi yang besar dalam pembangunan perikanan.

Keberadaan kehidupan nelayan selama ini dihadapkan dengan sejumlah permasalahan yang terus membelitnya, seperti lemahnya manajemen usaha, rendahnya adopsi teknologi perikanan, kesulitan modal usaha, rendahnya pengetahuan pengelolaan sumber daya perikanan, rendahnya peranan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan, dan lain sebagainya mengakibatkan kehidupan nelayan dalam realitasnya menunjukkan kemiskinan.

Kemiskinan, rendahnya pendidikan, pengetahuan dan kurangnya informasi sebagai akibat keterisolasian pulau-pulau kecil merupakan karakteristik dari masyarakat pulau-pulau kecil

(Sulistiyowati, 2003). Hasil pembangunan selama ini belum dinikmati oleh masyarakat yang tinggal di kawasan pulau terpencil. Masyarakat diletakkan sebagai obyek pembangunan dan bukan sebagai subyek pembangunan, dengan demikian dibutuhkan perhatian dan keinginan yang tinggi untuk memajukan kondisi masyarakat pesisir khususnya nelayan sebagai pengelola sumber daya pulau-pulau kecil agar dapat berlangsung secara lestari (Sulistiyowati, 2003).

Pemerintah melalui Departemen Perikanan dan Kelautan selama ini telah melakukan kebijakan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir (PEMP) yang berjalan berdasarkan kebijakan Kep Men 41 Tahun 2000 Departemen Kelautan dan Perikanan tentang Pedoman Umum pengelolaan pulau-pulau kecil yang berkelanjutan dan berbasis masyarakat. Tujuan dalam program pemberdayaan ekonomi masyarakat pesisir adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir melalui pemberdayaan ekonomi masyarakat (DKP, 2002). Kebijakan tersebut menghendaki perlu adanya partisipasi masyarakat, karena keikutsertaan masyarakat akan membawa dampak positif, mereka akan memahami berbagai permasalahan yang muncul serta memahami keputusan akhir yang akan diambil. Untuk itu, dalam partisipasi masyarakat diperlukan adanya komunikasi dua arah yang terus menerus dan informasi yang berkenaan dengan program, proyek, kebijakan yang disampaikan dengan bermacam-macam teknik yang tidak hanya pasif dan formal tetapi juga aktif dan informal (Hadi dalam Harahap, 2001).

Salah satu faktor yang penting untuk menumbuhkan partisipasi masyarakat nelayan adalah pembinaan antara lain; melalui penyuluhan dan

pendidikan yang terus menerus kepada masyarakat setempat. Pembinaan masyarakat dapat dilihat dari beragam pendekatan, sehingga dapat memahami pokok-pokok pikiran tentang pembinaan antara lain ; pembinaan merupakan suatu sistem pendidikan non formal, yang berupaya mengubah perilaku sasarannya

Konsep pembinaan masyarakat nelayan dalam kerangka perspektif pembangunan perikanan yang berkelanjutan di Indonesia perlu dikaji secara baik, tepat dan menyentuh sasaran yang ingin dicapai mengingat pertimbangan beberapa faktor, antara lain; pembinaan masyarakat nelayan melibatkan banyak pihak yaitu, dari pemerintah, lembaga pendidikan, swasta, lembaga-lembaga non pemerintah maupun masyarakat nelayan sendiri; proses pembinaan yang berlangsung harus dilakukan secara terus menerus dan simultan dengan masyarakat nelayan sehingga menimbulkan perubahan-perubahan yang sesuai dengan tujuan pembangunan perikanan yang diharapkan sehingga perlu dibuat sistem pembinaan masyarakat nelayan yang merupakan bagian dari pembangunan perikanan yang berkelanjutan di Indonesia yang dapat menumbuhkan serta meningkatkan partisipasi masyarakat nelayan dalam pengelolaan wilayah pesisir.

Kedudukan Nelayan Dalam Pembangunan Berbangsa

Nelayan sebagaimana di dalam pengertian yang luas, yaitu "Masyarakat yang mempunyai kecirian-kecirian khusus yang bertumpu pada sumber mata pencarian utamanya yaitu menangkap ikan dan telah mampu mengembangkan bidang-bidang lain yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat". Dalam pembangunan

bangsa, masyarakat nelayan merupakan bagian kekayaan bangsa yang kedudukan dan peranannya dalam ikut mengisi pembangunan tidak dapat ditawar-tawar, karena besarnya potensi yang mereka miliki. Potensi itu dapat terlihat dari kecerdasan secara khusus sebagai masyarakat yang berbeda dengan kecerdasan masyarakat suku-suku lain dari yang ada di Nusantara ini. Adalah tidak mungkin suku-suku lain yang berasal dari laut, secara singkat dan langsung beradaptasi sekaligus mampu memanfaatkan potensi sumber daya laut itu untuk kehidupan mereka dan tanpa didahului oleh pengenalan dan penyatuan terhadap lingkungan alam tersebut melalui pengalaman-pengalaman yang panjang. (Sastrawidjaja, 2002)

Pembinaan yang dilakukan pada masyarakat nelayan berpokok pada pola hubungan yang terjadi di dalamnya. Bila dilihat secara fungsional terbagi atas dua yaitu ; pertama, pola hubungan kedalam atau sesama anggota/kelompok yang ada di masyarakat nelayan dan kedua, hubungan yang terjadi diluar anggota/kelompok masyarakatnya.

Pada hubungan internal dapat dilihat secara fenomenal; seperti a). Kelompok penangkap ikan atau biota lainnya; b). Kelompok pembuat sarana penangkapan ; c). Kelompok pengolah hasil laut (ikan dan biota laut lainnya) ; d). Kelompok pedagang atau pemilik modal dan e). Kelompok pemimpin masyarakat (formal dan informal). Hubungan internal ini terjadi karena adanya hasrat untuk memenuhi kebutuhan dasar dari setiap sub kelompok dari masyarakat nelayan. Bentuk hubungan terjadi adalah tergantung dari besaran kebutuhan dasar yang dibutuhkan atau diperlukan oleh salah satu sub kelompok terhadap sub kelompok lainnya.

Sistem pembinaan masyarakat nelayan di Indonesia dapat dibagi berdasarkan sub kelompok masyarakat nelayan. Di mana pembinaan antara satu dengan lainnya dapat berbeda tergantung dari latar belakang, sistem yang terbentuk dan tujuan yang diinginkan.

Masyarakat diluar masyarakat nelayan yang dimaksud adalah ; 1). Masyarakat petani, 2). Masyarakat pedagang/pemodal dan 3). Masyarakat industri. Setiap kelompok masyarakat mempunyai ciri-ciri sendiri. Dalam kaitannya dengan bahasan tulisan ini, masyarakat-masyarakat yang dimaksud hanya sebatas fenomena umumnya yang terlihat atau dirasakan keberadaannya oleh masyarakat nelayan dan diluar nelayan. Fenomena-fenomena ini merupakan dasar pembatas penganalisaan untuk memudahkan ruang lingkup bahasan masyarakat-masyarakat yang ada diluar masyarakat nelayan dalam upayanya mengadakan hubungan atau melakukan interaksi yang juga mempengaruhi dalam pembinaan nelayan.

Bagian Utama Pembinaan Masyarakat Nelayan

Pembinaan masyarakat nelayan sebagai suatu proses penyuluhan dan pendidikan non formal dapat diartikan sebagai berikut :

1. Pembinaan masyarakat nelayan merupakan suatu proses penyebaran informasi yang diperlukan dan berkembang selama pelaksanaan pembangunan perikanan dan kelautan. Informasi tersebut dapat berupa inovasi atau teknologi perikanan dan kelautan yang dihasilkan dari penelitian maupun pengalaman lapang, masalah-masalah yang perlu memperoleh pemecahannya, maupun peraturan dan kebijakan yang ditetapkan pemerintah demi terlaksana dan tercapainya tujuan pembangunan

perikanan yang direncanakan. Alur informasinya dapat bersifat vertikal yaitu : peneliti, pembina, masyarakat nelayan (dan sebaliknya) atau penentu kebijakan, pembina dan masyarakat nelayan (dan sebaliknya). Dapat juga bersifat horisontal yaitu : antar aparat penentu kebijakan, antar peneliti, antar pembina, antar masyarakat nelayan ataupun antar lembaga sederajat yang saling terkait.

2. Pembinaan masyarakat nelayan merupakan proses penerangan. Penerangan kepada masyarakat nelayan tentang segala sesuatu yang belum di ketahui dengan jelas untuk dilaksanakan atau diterapkan dalam rangka peningkatan produksi dan pendapatan atau keuntungan yang ingin dicapai melalui proses pembangunan perikanan. Penerangan yang dilakukan tidaklah sekedar memberikan penerangan, tetapi penerangan yang dilakukan selama pembinaan masyarakat nelayan harus terus menerus dilakukan sampai betul-betul diyakini oleh pembina bahwa segala sesuatu yang telah diterangkan benar-benar telah dipahami, dihayati dan dilaksanakan oleh masyarakat nelayan.

3. Pembinaan sebagai proses perubahan perilaku. Tujuan yang sebenarnya dari pembinaan masyarakat nelayan adalah terjadinya perubahan perilaku yaitu pengetahuan, sikap dan ketrampilan di kalangan masyarakat nelayan agar mereka tahu, mau dan mampu melaksanakan perubahan-perubahan dalam pengelolaan wilayah pesisir demi tercapainya peningkatan produksi, pendapatan atau keuntungan dan perbaikan kesejahteraan masyarakat nelayan yang ingin dicapai melalui pembangunan perikanan.

Melalui pembinaan, ingin dicapai suatu masyarakat nelayan yang memiliki pengetahuan luas tentang berbagai ilmu dan teknologi perikanan dan kelautan,

memiliki sikap yang progresif untuk melakukan perubahan dan inovatif terhadap sesuatu yang baru, serta trampil dan mampu berswadaya untuk mewujudkan keinginan dan harapan-harapannya demi tercapainya perbaikan kesejahteraan masyarakat nelayan.

4. Pembinaan merupakan proses pendidikan di mana memiliki ciri-ciri sebagai sistem pendidikan non formal yang terencana atau terprogram dapat dilakukan di mana saja baik di dalam ruangan maupun di luar ruangan bahkan dapat dilakukan sambil bekerja ("*learning by doing*"); tidak terikat waktu baik, penyelenggara maupun waktunya disesuaikan dengan kebutuhan nelayan ; pembina dapat berasal dari salah satu peserta didik serta sistem pendidikan orang dewasa sehingga metoda pendidikan lebih banyak bersifat lateral yang saling mengisi dan berbagi pengalaman dibanding dengan pendidikan yang sifatnya vertikal atau menggurui/ceramah ; keberhasilannya tidak ditentukan oleh jumlah materi atau informasi yang disampaikan tetapi seberapa jauh tercipta dialog antara pendidik dan peserta didik; sasaran utamanya adalah orang dewasa baik dewasa dalam arti biologis maupun psikologis.

5. Pembinaan merupakan proses rekayasa sosial dimana perlu dilaksanakan secara bijak dan hati-hati serta harus dijaga agar tidak terperangkap kepada upaya terciptanya tujuan dengan mengorbankan kepentingan masyarakat nelayan yang sebenarnya ingin diperbaiki mutu hidupnya.

Telah dipahami bahwa pembinaan masyarakat nelayan merupakan proses perubahan perilaku sehingga efektivitas pembinaan dapat diukur dari seberapa jauh perubahan perilaku masyarakat nelayan

menyangkut pengetahuan, sikap dan ketrampilan yang dapat diamati pada a) Perubahan-perubahan pelaksanaan kegiatan perikanan mencakup macam dan jumlah sarana produksi serta peralatan penangkapan ikan yang digunakan maupun teknik penangkapannya, b) Perubahan-perubahan tingkat produktivitasnya dan pendapatan masyarakat nelayan, c) Perubahan dalam pengelolaan usaha (perorangan, kelompok) serta pengelolaan pendapatan yang diperoleh dari usaha perikanan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembinaan masyarakat nelayan melalui upaya penyuluhan, dapat terjadi karena a) Keadaan pribadi masyarakat sasaran terutama tergantung kepada motivasinya untuk melakukan perubahan. b) Keadaan lingkungan fisik yang mencakup keadaan sumberdaya alam, iklim suhu air, salinitas yang akan mempengaruhi tingkat kesuburan perairan. c) Lingkungan sosial dan budaya masyarakat nelayan yang tinggal di pulau-pulau kecil serta d) Macam dan aktivitas kelembagaan yang tersedia untuk mendukung dan menunjang kegiatan pembinaan masyarakat nelayan.

Sistem-Sistem yang Mempengaruhi Pembinaan Nelayan.

Pembinaan masyarakat nelayan sebagai suatu sistem berarti terdiri dari elemen-elemen sistem yang saling terkait satu dengan yang lain dan saling mempengaruhi. Adapun elemen-elemen sistem yang penting adalah : sasaran pembinaan, metoda pembinaan dan pembina.

1. Sasaran Pembinaan

Sasaran pembinaan dapat terdiri dari sasaran utama pembinaan, sasaran penentu pembinaan, dan sasaran pendukung pembinaan. Faktor yang menjadi sasaran utama pembinaan

adalah seluruh warga masyarakat nelayan yang terdiri dari bapak nelayan, ibu nelayan, pemuda ataupun anak-anak yang secara langsung maupun tidak langsung memiliki peranan dalam kegiatan dan pengelolaan usaha perikanan. Sebagai sasaran utama pembinaan, mereka harus menjadi pusat perhatian pembina, sebab mereka inilah yang selalu terlibat dalam pengambilan keputusan akhir tentang segala sesuatu baik mengenai teknik penangkapan, peralatan penangkapan, sistem pemasaran dan lain-lain.

Yang dimaksudkan dengan sasaran penentu dalam pembinaan adalah pihak-pihak yang bukan pelaksana kegiatan usaha perikanan tetapi secara langsung atau tidak langsung terlibat sebagai penentu kebijakan pembangunan perikanan. Sasaran penentu pembinaan antara lain seperti ; 1) Pimpinan wilayah yang memiliki kekuasaan mengambil keputusan kebijakan pembangunan perikanan dan mempunyai tanggung jawab atas keberhasilan pembangunan di wilayah kerjanya, 2) Tokoh-tokoh informal seperti tokoh agama, tokoh adat, guru di mana mereka yang memiliki kekuasaan atau wibawa untuk menumbuhkan opini publik atau dijadikan panutan oleh masyarakat setempat, 3) Para peneliti dan para ilmuwan sebagai sumber pembawa informasi atau teknologi seperti teknik penangkapan, pengelolaan usaha perikanan, pengorganisasian kelompok nelayan dimana hal ini yang diperlukan oleh masyarakat nelayan, 4) Lembaga keuangan dimana dapat menyediakan kemudahan kredit bagi nelayan yang memerlukan. Seperti antara lain untuk keperluan pengelolaan usaha perikanan, dan peralatan penangkapan, 5) Produsen dan penyalur sarana produksi perikanan atau peralatan penangkapan, 6) Pedagang atau lembaga-lembaga

pemasaran hasil-hasil perikanan; dan 7) Pengusaha atau industri pengolahan hasil-hasil perikanan.

Pengertian sasaran pendukung dalam pembinaan adalah pihak-pihak yang secara langsung maupun tak langsung tidak memiliki hubungan kegiatan dengan pembangunan perikanan, tetapi dapat diminta bantuannya guna melancarkan pembinaan masyarakat nelayan. Seperti antara lain ; para Lembaga Swadaya Masyarakat, para pekerja sosial, seniman, konsumen hasil-hasil perikanan dan biro iklan.

2. Metode Pembinaan

Tanggung jawab pembina didalam melaksanakan suatu pembinaan masyarakat nelayan adalah mengkomunikasikan teknologi atau inovasi yang dapat mengubah perilaku masyarakat nelayan agar tahu, mau dan mampu melaksanakan teknologi atau inovasi perikanan demi untuk terjadinya perbaikan hidup masyarakat nelayan.

Dalam setiap pelaksanaan pembinaan masyarakat, pembina haruslah memahami dan mampu memilih metode pembinaan yang tepat sebagai suatu cara yang terpilih untuk tercapainya tujuan pembinaan yang dilaksanakan. Ada berbagai metoda yang digunakan dalam pelaksanaan pembinaan masyarakat nelayan, akan tetapi perlu disadari bahwa tidak ada satupun metoda yang paling efektif untuk diterapkan di dalam pembinaan. Untuk itu, maka dalam pelaksanaan pembinaan masyarakat nelayan perlu menerapkan beragam metoda sekaligus yang dapat saling menunjang dan melengkapi.

Ada beberapa prinsip metoda pembinaan masyarakat nelayan yang perlu dipahami, antara lain : 1) Pembinaan masyarakat nelayan yang dilaksanakan harus mampu

menghasilkan nelayan yang mampu dengan upayanya sendiri dapat mengatasi masalah-masalah yang dihadapi, serta mampu mengembangkan kreativitasnya untuk memanfaatkan setiap potensi dan peluang yang diketahuinya untuk terus menerus dapat memperbaiki mutu hidupnya. 2) Kegiatan pembinaan masyarakat nelayan sebaiknya dilaksanakan dilingkungan pekerjaan nelayan, agar tidak banyak menyita waktu kegiatan rutusnya dan pembina dapat memahami betul keadaan masyarakat nelayan dengan masalah-masalah yang dihadapi dan potensi serta peluang yang ditemukan di lingkungan pekerjaannya sendiri sehingga mudah dipahami dan diingat oleh nelayan. 3) Kegiatan pembinaan akan lebih efisien jika diterapkan hanya kepada beberapa warga masyarakat nelayan terutama yang diakui oleh lingkungannya sebagai panutan yang baik. 4) Ciptakan hubungan yang akrab antara pembina dengan masyarakat nelayan. Hubungan yang akrab ini akan memperlancar kegiatan pembinaan. Selain itu akan tercipta suatu keterbukaan dalam mengemukakan masalah-masalah yang dihadapi dan masyarakat dapat dengan mudah menyampaikan pendapatnya. Dengan hubungan ini pembina dapat dengan senang hati diterima dalam lingkungan masyarakat tanpa ada prasangka ; dan 5) Dalam kegiatan pembinaan, metoda yang diterapkan dapat merangsang masyarakat nelayan melakukan perubahan-perubahan demi perbaikan mutu hidupnya sendiri.

Ragam metoda pembinaan dapat dibedakan menurut ; media yang digunakan, hubungan pembina dan masyarakat sasaran, serta pendekatan psikososial.

- Berdasarkan media yang digunakan maka metoda pembinaan dapat

dibedakan menjadi tiga, yaitu; (1) Media lisan yang disampaikan secara langsung seperti percakapan tatap muka atau lewat telepon maupun secara tidak langsung, seperti; lewat radio dan televisi, (2) Media cetak baik berupa gambar dan atau tulisan seperti; foto, majalah, selebaran, poster dll, yang dibagi-bagikan, disebar atau dipasang ditempat-tempat strategis yang mudah dijumpai oleh masyarakat nelayan, (3) Media terproyeksi, berupa gambar dan atau tulisan lewat slide atau pertunjukkan film.

- Berdasarkan hubungan pembina dan masyarakat nelayan, maka metoda pembinaan ada dua macam, yaitu : (1) Komunikasi langsung, baik melalui percakapan tatap muka atau lewat media tertentu, dimana pembina dapat berkomunikasi secara langsung dengan masyarakat nelayan dalam waktu yang relatif singkat ; (2) Komunikasi tak langsung, baik lewat perantara orang lain atau media lain yang tidak memungkinkan pembina dapat menerima respons dari masyarakat nelayan dalam waktu yang relatif singkat.
- Metoda pembinaan keadaan psiko-sosial masyarakat nelayan maka dapat dibedakan dalam tiga pendekatan, yaitu ; (1) Pendekatan perorangan, seperti kunjungan ke rumah, kunjungan ke tempat kegiatan nelayan; (2) Pendekatan kelompok, seperti pertemuan di tempat penyelenggaraan latihan , pertemuan kelompok nelayan; (3) Pendekatan massal, seperti melalui televisi, radio, penyebaran selebaran. Metoda ini mencakup jumlah nelayan yang sangat banyak dan tersebar tempat tinggalnya .

- Metoda yang akan diterapkan dalam pembinaan masyarakat nelayan dapat juga menggunakan metoda pendidikan formal seperti; ceramah, diskusi, atau metoda yang tidak pernah diterapkan dalam pendidikan formal, seperti ; pameran, kunjungan ke rumah nelayan.

Metoda pembinaan masyarakat nelayan yang akan dipilih harus selalu disesuaikan dengan karakteristik sasaran, sumberdaya yang tersedia atau yang dapat dimanfaatkan serta keadaan lingkungan termasuk tempat dan waktu diselenggarakan kegiatan pembinaan tersebut.

Pemilihan metoda pendidikan orang dewasa harus lebih diutamakan pada metoda-metoda yang memungkinkan adanya dialog baik antara pendidik (pembina) dan yang didik (masyarakat nelayan) maupun antara peserta didik. Pemilihan metoda pendidikan orang dewasa perlu mempertimbangkan waktu penyelenggaraan yang tidak terlalu mengganggu kegiatan, waktu penyelenggaraan sesingkat mungkin, serta lebih banyak menggunakan alat peraga. Selain itu, pemilihan metoda pembinaan ini lebih banyak mengacu kepada pemecahan masalah yang sedang dihadapi dan akan dihadapi dibanding dengan upaya menambah pengalaman belajar baik yang berupa pengetahuan, sikap maupun keterampilan- keterampilan baru.

3. Pembina

Pembina adalah seseorang yang atas nama pemerintah atau lembaga pembinaan berkewajiban untuk mempengaruhi proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh sasaran pembinaan untuk mengadopsi teknologi. Untuk itu seorang pembina harus memiliki kualifikasi yang baik

seperti kepribadian, pengetahuan, sikap dan ketrampilan membina yang profesional.

Pembina memiliki peran dalam menyampaikan informasi dan teknologi kepada masyarakat dan mempengaruhi sasaran pembinaan melalui metoda dan teknik-teknik tertentu. Akan tetapi, pembina juga harus mampu menjadi jembatan penghubung antara pemerintah atau lembaga pembinaan yang diwakilinya dengan masyarakat sasarnya, baik dalam menyampaikan kebijakan-kebijakan yang harus diterima dan dilaksanakan oleh masyarakat sasaran, maupun untuk menyampaikan respons masyarakat kepada pemerintah atau lembaga pembinaan yang diwakilinya.

Seorang pembina masyarakat nelayan harus memiliki syarat-syarat tertentu antara lain; orang dewasa dan mampu berkomunikasi dengan baik. Ia harus mau dan dapat hidup serta bekerja di desa-desa pesisir yang terpencil, selain mampu mengembangkan kepercayaan dan disegani oleh semua lapisan anggota masyarakat nelayan. Seorang pembina juga harus bisa berkomunikasi dengan berbagai tingkatan dan golongan di dalam masyarakat. Memiliki jiwa kepemimpinan, mampu mengkoordinasi masyarakat, memiliki jiwa yang sehat dan fisik yang kuat, mempunyai daya kreatif, jujur, terbuka dan dapat dipercaya. Menjadi seorang pembina masyarakat juga harus mendapat dukungan dari keluarga dan memiliki komitmen yang kuat untuk bertugas pembinaan setiap saat bagi masyarakat.

Mengingat bahwa seorang pembina masyarakat nelayan harus dapat berperan dalam masyarakat, baik sebagai fasilitator, organisator, mediator, dll maka untuk menjadi seorang pembina masyarakat nelayan, paling tidak memiliki latar belakang

pendidikan praktis adalah lulusan universitas (sarjana) ilmu kelautan dan perikanan. (Tulungen, J.J, 2002).

Dalam kegiatan pembinaan memerlukan suatu bentuk organisasi pembinaan masyarakat nelayan. Pentingnya organisasi pembinaan masyarakat nelayan karena; 1) Setiap pembina harus diorganiser sebaik-baiknya oleh setiap lembaga pemerintahan yang bersangkutan agar mereka benar-benar memahami latar belakang sosial budaya masyarakat nelayan, serta menjalin hubungan dengan pusat informasi tentang sosial budaya setempat. 2) Setiap pembina harus memiliki hubungan timbal balik yang erat dengan para peneliti (sumber informasi lainnya) maupun dengan masyarakat nelayan. 3) Pengorganisasian yang efektif di dalam kegiatan pembinaan masyarakat nelayan memerlukan kaitan dengan sektor-sektor kegiatan lain ; dan 4) Kredibilitas pembina sebagai sumber informasi yang dapat dipercaya hanya dimungkinkan jika ada organisasi pembinaan masyarakat nelayan yang memberikan kejelasan tugas dan tanggung jawab kepada setiap pembinanya.

KESIMPULAN

Sistem pembinaan masyarakat nelayan yang merupakan bagian dari pembangunan perikanan yang berkelanjutan di Indonesia perlu memperhatikan dan memahami secara baik setiap elemen-elemen sistem yang terkait dan berpengaruh terhadap kerja sistem pembinaan itu sendiri. Elemen-elemen sistem yang terdiri dari sasaran pembinaan, metoda pembinaan dan pembina, cukup kompleks sehingga untuk itu perlu adanya keterpaduan berbagai disiplin ilmu dalam merencanakan suatu bentuk kegiatan pembinaan masyarakat nelayan yang

berkelanjutan. Dengan demikian dapat membantu dan membangun sistem pembinaan bagi masyarakat nelayan yang lebih baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Anonim, 2002. *Pedoman Umum Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir (PEMP) 2002*. Jakarta. Departemen Kelautan dan Perikanan.
- Anonim, 2002. *Data Statistik Perikanan Tangkap*. Jakarta. Direktorat Jenderal Perikanan Tangkap.
- Duhari, R., J. Rais, S.P.Ginting, M.J. Sitepu. 1966. *Pengelolaan Sumberdaya Wilayah Pesisir dan Lautan secara Terpadu*. Jakarta. Pradya Paramita.
- Harahap, M.K. 2001. *Kajian Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Hutan Mangrove (Studi Kasus di Desa Karangsong, Kecamatan Indramayu, Kabupaten Indramayu, Propinsi Jawa Barat)*. Bogor. Tesis Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Resosudarmo, B.P., D. Hartono, T. Ahmad, N.I.L. Subiman, Olivia, A. Noegroho, 2002. *Analisa Penentu Sektor Prioritas Di Kelautan Dan Perikanan Indonesia*. Jakarta. *Jurnal Pesisir dan Lautan* Volume 4 No.3 tahun 2002.
- Sastrawidjaja, Manadiyanto. 2002. *Nelayan Nusantara. Pusat Riset Pengolahan Produk dan Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*. Jakarta. Badan Riset Kelautan dan Perikanan.
- Sulistyowati, L. 2003. *Analisis Kebijakan Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam Gugus Kepulauan (Studi Kasus Kelurahan Pulau Kelapa dan Kelurahan Pulau Harapan Kecamatan Kepulauan Seribu Utara, Taman Nasional Laut Kepulauan Seribu)*. Bogor. Disertasi Program Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor.
- Tulungen, J.J., T.G. Bayer, B.R. Crawford, M. Dimpudus, M. Kasmidi, C. Rotinsulu, A. Sukmara dan N. Tangkilisan. 2002. *Panduan Pembentukan dan Pengelolaan Daerah Perlindungan Laut Berbasis-Masyarakat*. CRC Technical Report Nomor 2236. Jakarta. Departemen Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia dan University of Rhode Island, Coastal Resources Center, Narragansett Rhode Island, USA.